



# JPAK

Vol. 7, Tahun ke-4, April 2012

ISSN; 2085-0743

**REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG  
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA**  
*JS. Wibowo Singgih*

**REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU HABITUS  
BARU**  
*Ola Rongan Wilhelmus*

**REMAJA KATOLIK, GEREJA, DAN EKARISTI**  
*Agustinus Supriyadi*

**PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI DAN  
PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM REMAJA:  
SEBUAH PELUANG**  
*Don Bosco Karnan Ardijanto*

**STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI BAGI  
MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA**  
*Antonius Tse*

**PROBLEM DAN ABORSI DITINJAU DARI MORAL KATOLIK  
SERTA USAHA MEMAKNAI LITURGI UNTUK MENGURANGI  
PRAKTEK ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK**  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

**PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL KATOLIK  
TENTANG SEX DI LUAR NIKAH**  
*Suparto*

**DOSA DAN RAHMAT SEKRAMEN PENGAKUAN DOSA  
BAGI REMAJA**  
*Robertus Joko Sulisty*

**ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI REMAJA**  
*Aloysius Suhardi*

**REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA  
PASTORAL BAGI REMAJA**  
*Albert I Ketut Deni Wijaya*

**BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA  
MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN**  
*Agustinus Wisnu Dewantara*

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

**MADIUN**



## DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG  
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA  
*JS Wibowo Singgih*
- 14** REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU  
HABITUS BARU  
*Ola Rongan Wilhelmus*
- 26** REMAJA KATOLIK, GEREJA DAN EKARISTI  
*Agustinus Supriyadi*
- 43** PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI  
DAN PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM  
REMAJA: SEBUAH PELUANG  
*Don Bosco Karnan Ardiyanto*
- 58** STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI  
BAGI MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA  
*Antonius Tse*
- 75** PROBLEM REMAJA DAN ABORSI DITINJAU DARI  
SEGI MORAL KATOLIK SERTA USAHA MEMAKNAI  
LITURGI UNTUK MENGURANGI PRAKTEK  
ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*
- 102** PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL  
KATOLIK TENTANG SEX DI LUAR NIKAH  
*Suparto*
- 119** DOSA DAN RAHMAT SAKRAMEN PENGAKUAN  
DOSA BAGI REMAJA  
*Robertus Joko Sulistyio*

**126 ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI  
REMAJA**

*Aloysius Suhardi*

**142 REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA  
PASTORAL BAGI REMAJA**

*Albert I Ketut Deni Wijaya*

**155 BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA MEM-  
PERSIAPKAN MASA DEPAN**

*Agustinus Wisnu Dewantara*

# REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA PASTORAL BAGI REMAJA

Albert I Ketut Deni Wijaya

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik  
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

## Abstrak

Ketidakpastian tentang masa depannya menyebabkan remaja sering gelisah. Secara positif kegelisahan ini wajar karena remaja tidak memahami akan seperti apa masa depannya sehingga terdorong untuk menyiapkan diri sebaik mungkin. Namun apabila keadaan ini tidak disikapi secara tepat justru akan menyebabkan remaja putus asa dan jatuh terpuruk, bahkan teralienasi dari Gereja, lingkungan sekitar dan Tuhan. Gereja dipanggil untuk membantu remaja mempersiapkan masa depannya melalui pendampingan pastoral dengan tujuan memberi kemampuan dan kepercayaan diri pada remaja agar mampu mengatasi sendiri berbagai persoalan dan konflik yang dihadapi serta mempersiapkan masa depan remaja dan Gereja itu sendiri. Bentuk pendampingan yang paling riil adalah pendampingan melalui sakramen rekonsiliasi dan rekonsiliasi pastoral remaja.

*Key Words : Remaja, Kegelisahan, Masa Depan Remaja, Pastoral.*

## Pendahuluan

Para remaja biasanya cukup bimbang dengan masa depannya. Mereka tidak memahami akan seperti apa masa depan mereka. Bahkan beberapa remaja tidak yakin bagaimana mempersiapkannya. Hal ini tentu tidak lepas dari situasi yang terjadi di sekitar kehidupan mereka. Remaja biasanya mengalami begitu banyak perubahan mulai dari fisik, emosi, maupun kehidupan sosial. Berbagai perubahan inilah tidak jarang membuat remaja menjadi tertekan atau stres sehingga menimbulkan konflik.

Selain itu, masa remaja seringkali dikenal sebagai masa yang penuh dengan berbagai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal ini terlihat dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya. Misalnya: bersikap sombong, suka melawan, sukar mengampuni, berkelahi, pergi ke Gereja bukan untuk berdoa, membolos, seks bebas, aborsi, serta tindakan lainnya.

Berhadapan dengan situasi yang dialami remaja tersebut tentu Gereja tidak bisa tinggal diam. Upaya pastoral untuk menumbuhkan sikap penerimaan diri dan pertobatan hidup melalui sakramen rekonsiliasi dan pendampingan bagi remaja untuk mencapai perkembangan hidup yang lebih matang secara sosial dan mental menjadi salah satu alternatif membantu remaja menghadapi masa depannya.

## **1. Gambaran Umum Usia Remaja**

Remaja merupakan pribadi yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan. Dalam perkembangan ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan mulai dari kehidupan fisik, psikis maupun sosial.

### **1.1 Perubahan Fisik**

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi perubahan bentuk tubuh, suara, dll) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang sangat penting, berlangsung cepat, drastis, dan tidak beraturan. Perubahan-perubahan pada sistem reproduksi misalnya, hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin. Perubahan pada remaja putri misalnya ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada dan pinggul. Sementara itu, remaja putra mengalami *pollutio* (mimpi, basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis, dan

sebagainya.

Pertumbuhan berat dan tinggi badan juga terjadi begitu pesat. Sekitar dua tahun pertumbuhan berat dan tinggi badan mengikuti perkembangan kematangan seksual remaja. Anak remaja putri mulai mengalami pertumbuhan tubuh pada usia rata-rata 8-9 tahun, dan mengalami *menarche* rata-rata pada usia 12 tahun. Sebaliknya, anak remaja putra mulai menunjukkan perubahan tubuh pada usia sekitar 10-11 tahun, sedangkan perubahan suara terjadi pada usia 13 tahun.

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan mendapatkan kepuasan seksual.

Selama masa remaja, perubahan tubuh ini terus berkembang hingga mencapai keseimbangan yang sifatnya individual. Di akhir masa remaja, ukuran tubuh remaja sudah mencapai bentuk akhirnya dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis, sebelum akhirnya mengalami penurunan fungsi pada saat awal masa lanjut usia. Sebagai akibat dari proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja sudah sanggup menjalankan fungsi prokreasinya. Artinya sudah mampu menghasilkan keturunan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu memproduksi dengan aman secara fisik.

## **1.2 Perkembangan Psikis Remaja**

Selain terjadi perubahan fisik yang sangat mencolok, juga terjadi perubahan dalam psikis. Pada masa ini tingkat emosi remaja cukup tampak, sehingga ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari perubahan pada aspek ini. Masa ini disebut sebagai masa "*storm and stres*", dimana terjadi peningkatan ketegangan emosional yang dihasilkan dari perubahan fisik dan hormonal. Pada masa ini, emosi seringkali sangat intens, tidak terkontrol dan nampak irasional. Pada umumnya terjadi peningkatan perilaku yang emosional pada diri remaja seiring dengan perkembangan usianya. Misalnya, pada usia 14 tahun, remaja menjadi mudah marah, mudah gembira, dan meledak secara emosional, sedangkan pada usia 16 tahun mereka bisa saja mengatakan tidak terlalu merasa khawatir dan lebih tenang bila mengalami suatu persoalan atau tantangan hidup. Hal yang paling sering membuat remaja marah adalah saat dimana para remaja diperlakukan seperti anak-anak dan merasa diperlakukan secara tidak

adil. Ekspresi kemarahannya mungkin berupa mendongkol, menolak untuk bicara, atau mengkritik secara keras. Hal lain yang juga cukup sering membuat remaja marah ialah rasa iri hati terhadap mereka yang memiliki materi lebih.

Gejala perkembangan psikis lainnya ialah anak remaja akan berusaha melepaskan diri dari ikatan-ikatan orangtuanya. Salah satu cara melepaskan diri dari ikatan tersebut tampak dari tindakan dan keputusan dalam hal tertentu yang dilakukannya tanpa persetujuan orangtua, walaupun keputusan yang diambil sering tidak memiliki dasar pemikiran dan pertimbangan yang luas. Mereka tidak mudah mengakui bahwa kedewasaan yang telah mereka capai, sesungguhnya baru pada batas-batas tertentu, yaitu fisik. Sedangkan mentalnya belum sempurna, atau masih dalam proses pendewasaan. Hal ini yang mengakibatkan bahwa remaja sering bertingkah laku layaknya orang dewasa, namun tanggung jawab dalam tindakan mereka belum sepenuhnya terlihat.

### **1.3 Perkembangan Sosialremaja**

Remaja ialah pribadi yang sedang berkembang dari tingkat pertumbuhan remaja menuju tingkat dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah menjadi lebih kompleks, serta cakrawala interaksi sosial dan pergaulan sudah menjadi lebih luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperlihatkan dan mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dari norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan pergaulan seperti pergaulan dengan lawan jenis dan juga dengan kelompok orang yang sudah lebih tua dan dewasa. Dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orangtua. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan sebagai hal yang paling penting tetapi cukup sulit, karena di samping harus memperhatikan norma pergaulan dengan sesama remaja, tetapi juga mempertimbangkan dorongan dan kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Secara singkat, perkembangan sosial remaja mencakup beberapa hal penting: pertama, remaja mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan baik dengan remaja beda jenis, dengan kelompok orangtua, orang dewasa dan anak-anak. Kedua, kehidupan sosial remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi

intelektual dan emosional. Remaja sering menunjukkan sikap tertutup ketika menghadapi masalah tertentu. Sering terjadi masa krisis dalam diri remaja karena gejolak pencarian jati diri. Ketiga, remaja sering terlibat dalam pergaulan kelompok baik dalam bentuk kelompok besar maupun kecil.

## 2. Tantangan Globalisasi Bagi Masa Depan Remaja

Globalisasi membawa pengaruh yang sangat besar bagi remaja. Sebuah situs sosial di internet menanyakan: "apa dampak globalisasi bagi remaja?". Secara umum, dampak globalisasi dapat dibagi atas 2 bagian yaitu: pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif dari globalisasi antara lain: membuat perilaku remaja lebih maju, modern, beradab dan lebih cepat berkembang. Kemajuan teknologi dan komunikasi modern mengakibatkan remaja memiliki wawasan dan pengalaman pergaulan lebih luas, cara berpikir lebih maju dan tidak fanatik.

Sedangkan pengaruh negatif dari globalisasi antara lain membuat remaja menjadi malas dan terkadang membuang waktu percuma, hanya senang berada di depan komputer berjam-jam, dan malas bermain atau bersosialisasi dengan orang lain. Miskinnya sosialisasi dalam hidup dapat menumbuhkan sikap egoisme atau enggan bekerjasama dengan orang lain. Tanpa sadar, sering hidup dan perilaku remaja terserang virus sms atau *chatting*, pornografi serta pornoaksi yang banyak menyebar pada berbagai situs internet. Globalisasi juga mengakibatkan terjadinya pergeseran tata nilai dan budaya hidup di tengah masyarakat. Perubahan dan pergeseran tata nilai ini mengakibatkan kebingungan pada remaja. Di tengah kebingungan ini, tidak jarang para remaja dengan gampang meninggalkan nilai-nilai lama dan perlahan-lahan beralih pada nilai-nilai baru yang belum tentu baik dan benar.

Dari berbagai dampak negatif, hal yang perlu diberikan perhatian lebih ialah munculnya sikap dan gaya hidup individualistik, materialistik, konsumeristik, dan hedonistik yang saat ini banyak dialami juga oleh para remaja. Tentang hal ini, Ola Rongan (2011:7-8) menuliskan:

"Individualisme melahirkan sikap asosial, kecenderungan anarkis, dan egosentris yang dapat mengganggu relasi pribadi manusia dengan Allah, anggota keluarga dan masyarakat umumnya. Kecenderungan individualisme bisa terlihat dari kebiasaan berkata: "masa bodoh",

emangnya gue pikirin'. Sementara itu materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan pragmatisme membuat manusia cenderung menakar keberhasilan hidup dan harga diri berdasarkan banyaknya uang yang dikumpulkan serta jenis dan mutu materi yang dimiliki”.

Bila tidak menyikapi secara tepat tantangan globalisasi ini, maka globalisasi secara perlahan-lahan akan membuat remaja semakin jauh dari Tuhan, Gereja dan lingkungan sekitarnya. Sebab hal yang selalu diutamakan remaja ialah kepentingan, kesenangan dan kenikmatan pribadi. Sadar akan tantangan ini, maka era globalisasi sesungguhnya sangat membutuhkan para orangtua dan remaja yang memiliki kompetensi dan keterampilan untuk mengolah berbagai dampak positif maupun negatif dari globalisasi dan teknologi informasi. Ketidakmampuan mengikuti dan mengolah dampak dari globalisasi dan teknologi informasi ini bisa mengakibatkan remaja terseret dalam pengaruh negatif dari globalisasi yang pada akhirnya menghancurkan hidup, masa depan dan harga diri mereka sendiri.

Remaja pada masa kini dihadapkan dengan lingkungan hidup di mana segala sesuatu berubah dengan sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut "*information overload*". Ketidaksanggupan mengolah informasi ini dapat membuat mereka terasing, putusasa, merasa kabur dan gelap, malu, kehilangan harga diri dan jati diri. Bahkan keluarga sebagai tempat remaja memperoleh perlindungan, tanpa sadar dipengaruhi pula oleh arus globalisasi.

Tentang pengaruh globalisasi terhadap keluarga ini, Ola Rongan (2011:8) mengatakan bahwa takaran sukses dan harga diri keluarga dibangun atas dasar kekuatan materi dan uang. Keadaan ini membuat orangtua larut dalam pekerjaannya dari pagi hingga malam. Akibatnya anak remaja kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarga atau orangtua. Padahal, ketika anak masuk usia remaja, ia sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan dan tuntunan agar dapat melewati masa ini dengan baik atau sukses.

### **3. Gereja Membantu Remaja Dalam Mempersiapkan Masa Depan**

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Konflik tersebut muncul karena pada masa ini terjadi begitu banyak perubahan. Konflik yang muncul tidak hanya dengan orangtua dan orang lain, namun juga dengan diri sendiri dan dengan Tuhan. Melihat situasi ini, Gereja tentunya tidak bisa tinggal diam, melainkan mengambil inisiatif memberi perhatian dan pendampingan terhadap remaja. Pendampingan ini bertujuan antara lain: memberi kemampuan serta kepercayaan diri pada remaja agar mampu mengatasi sendiri berbagai persoalan dan konflik yang dihadapi, serta mempersiapkan masa depan remaja dan Gereja itu sendiri. Bentuk pendampingan paling riil yang dapat dilakukan untuk remaja antara lain: pendampingan melalui sakramen tobat dan pendampingan lewat reksa pastoral remaja yang dilakukan para petugas pastoral/pendamping remaja. Kedua bentuk pendampingan ini akan didiskusikan lebih lanjut.

#### **3.1 Gereja Mendampingi Remaja melalui Sakramen Rekonsiliasi**

Sakramen rekonsiliasi merupakan salah satu sarana utama untuk pendidikan dan pendampingan remaja. Alasannya ialah dalam perjalanan remaja membentuk hidup dan menyongsong masa depannya, tidak jarang terjadi konflik antara remaja dengan orang lain, diri sendiri dan bahkan dengan Tuhan. Konflik sendiri mengakibatkan renggangnya relasi antara remaja dengan sesama atau dengan Tuhan. Agar relasi itu dapat terjalin kembali maka diperlukan sakramen rekonsiliasi sebagai salah satu upaya untuk perdamaian itu.

Dalam prakteknya, perjalanan sakramen rekonsiliasi semakin mengkhawatirkan (Martasudjita, 2003:328). Hal ini kerana semakin mudarnya kesadaran manusia akan arti rasa bersalah. Kemajuan cara berpikir dan pendidikan tinggi membuat manusia menjadi semakin rasional dan dalam arti tertentu mudah kehilangan rasa berdosa, sebab orang dapat membuat rasionalisasi perbuatannya. Pandangan-pandangan yang semakin mengurangi nilai dosa bermunculan dan membuat pemahaman akan dosa semakin memudar. Pandangan tersebut antara lain: kesalahan, kekeliruan, salah perhitungan, kurang studi kelayakan, belum profesional, kelalaian, *human error*, kelemahan manusiawi, maupun beda

persepsi (Sujoko, 2008:78-83).

Di samping itu, model pengakuan dosa pribadi bagi semakin banyak orang terasa berat karena perasaan malu terhadap dosa sendiri dan kedangkalan iman. Berhadapan dengan kenyataan ini, baiklah diupayakan sebuah tindakan yang dapat mendorong remaja untuk berani mengakui dosanya yang bisa berawal dari upaya membangun keberanian dan kebiasaan memaafkan dan mengakui kesalahan kepada teman dengan tulus hati, memupuk kebiasaan mendoakan doa tobat serta upaya-upaya lainnya yang dapat menumbuhkan sikap tobat. Dengan menumbuhkan budaya memaafkan dan mendoakan doa tobat, diharapkan remaja perlahan-lahan semakin sadar dan berani masuk ke dalam ruang pengakuan dosa serta menumbuhkan kesadaran akan pribadi Allah yang penuh kasih dan pengampunan. Allah yang penuh kasih itu senantiasa mengampuni setiap orang yang datang kepada-Nya untuk mohon ampun.

Buah dari sakramen rekonsiliasi sebagaimana diungkapkan oleh Martasudjita (2003:323-327) yaitu: rekonsiliasi dengan Allah dan dengan Gereja, rekonsiliasi dengan semua makhluk dan alam lingkungan, pengampunan dosa dan pembaharuan hidup.

a. *Rekonsiliasi dengan Allah*

Sakramen tobat atau rekonsiliasi mendamaikan kembali kita dengan Allah, sehingga kita hidup dalam rahmat. Allah selalu menawarkan perdamaian kepada kita. Tawaran perdamaian dari Allah itu disampaikan kepada manusia melalui Yesus Kristus Putra-Nya untuk mendamaikan Allah dengan manusia. Berkat wafat dan kebangkitan Kristus, kita semua diperdamaikan kembali dengan Allah. Itulah sebabnya, dalam rumusan absolusi ritus Katolik dinyatakan: "Allah Bapa yang berbelas kasih telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui wafat dan kebangkitan Putra-Nya." Dengan demikian, sakramen tobat atau rekonsiliasi menghadirkan misteri wafat dan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa yang mendamaikan kita dengan Allah. Proses perdamaian itu menunjukkan inisiatif dari karya Allah.

b. *Rekonsiliasi dengan Gereja*

Sakramen rekonsiliasi juga mendamaikan kembali hubungan kita dengan Gereja. Dengan dosa, hubungan seseorang tidak hanya diputuskan dari Allah, tetapi juga dari sesamanya, khususnya seluruh warga Gereja. Paulus memberikan gambaran yang baik mengenai Gereja, yaitu Gereja sebagai satu tubuh (1Kor 12:12-31). Demikian halnya dalam peristiwa seorang warga Gereja

yang berdosa. Bila ada satu warga Gereja yang berdosa, maka seluruh tubuh yakni seluruh Gereja ikut berdosa dan sakit. Jadi, dosa seseorang selalu berdampak kepada keseluruhan komunitas. Hal ini berarti suatu pendamaian kembali mestinya juga diadakan dalam kebersamaan.

- c. *Rekonsiliasi dengan semua makhluk dan alam lingkungan*  
Sakramen rekonsiliasi memperbaiki dan mendamaikan hubungan kita kembali dengan semua makhluk dan alam lingkungan. Perbuatan dosa tentu melukai kehidupan bersama kita dengan Allah dan sesama, terutama juga seluruh Gereja. Akan tetapi, kita pun perlu menyadari bahwa dosa itu juga merusak tata hubungan kita dengan semua makhluk dan seluruh alam lingkungan.
- d. *Pengampunan dosa dan pembaruan hidup*  
Sakramen rekonsiliasi mendatangkan anugerah Roh Kudus sebagai pengampunan dosa dan kekuatan untuk pembaruan hidup. Kita memahami bahwa dalam setiap sakramen, Roh Kudus selalu dianugerahkan oleh Allah. Dalam sakramen rekonsiliasi, Roh Kudus yang dikaruniakan kepada kita adalah Roh Kudus yang berperan mengampuni dosa. Roh Kudus menjadi daya kekuatan kita untuk membangun kehidupan baru, di mana kita dari hari ke hari semakin bisa sepikiran dan seperasaan dengan Yesus Kristus (Flp 2:-11).

### **3.2. Gereja Mendampingi Para Remaja**

Menjadi pendamping remaja bukanlah hal yang mudah. Untuk dapat menjadi pendamping remaja, Komisi Kepemudaan KWI (1991:15-16) mengingatkan beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Setiap pribadi remaja merupakan pribadi yang unik. Perlu disadari bahwa setiap pribadi remaja yang kita dampingi merupakan pribadi yang memiliki kekhasan sendiri, dan tidak akan ada yang sama. Keunikan dan kekhasan inilah yang tidak boleh diabaikan dalam pendampingan. Sebab jika hal ini diabaikan maka bisa berakibat segala usaha pendampingannya akan gagal.
- b. Remaja adalah generasi yang hidup di antara pola-pola, norma-norma, serta nilai-nilai yang lama (tradisional) dan baru (modern). Tidak jarang pola, norma serta nilai yang mereka alami dan rasakan merupakan sesuatu yang saling bertentangan satu sama lain. Pertentangan nilai ini sering membawa kebingungan

dan krisis dalam kehidupan remaja.

- c. Secara khusus, iman Kristiani mereka juga sering dirasakan sebagai sesuatu yang membingungkan. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orangtua, guru atau pendidik agama, muncul kembali ke permukaan sebagai sesuatu yang memancing pertanyaan, melahirkan sikap kurang percaya atau sikap acuh tak acuh dan memberontak. Jika kita lihat lebih teliti, pada tahap ini maka remaja akan berusaha melakukan tindakan coba-coba yang bertujuan untuk menguji kebenaran atas nilai-nilai agama yang telah ditanamkan.
- d. Remaja berusaha mencari dan menemukan yang baru. Keadaan seperti itulah yang sesungguhnya tengah dialami oleh kaum muda sekarang. Latar belakang sosial, budaya, agama lama yang membentuk mereka, kini terbentur dengan situasi baru yang lain sama sekali. Remaja ingin maju penuh cita-cita. Zaman dan ilmu pengetahuan merangsang mereka untuk terus mencari dan menemukan yang baru. Kaum muda terus mencoba mencari identitas diri sebab mereka merasa sudah tidak puas lagi dengan apa yang telah mereka terima sebelumnya.

Dengan menyadari keberadaan remaja yang demikian, para pendamping tentunya dituntut untuk dapat memberikan bimbingan dan harapan agar remaja semakin bertumbuh secara utuh. Maka dari itu, lebih lanjut Komisi Kepemudaan KWI (1991:17-18) mengingatkan bahwa pendamping remaja harus memperhatikan aspek-aspek berikut:

- a. Aspek sikap yang mencakup:
  - Sikap terbuka, menerima diri sendiri dan orang lain seperti apa adanya, sikap melayani dan bukan sikap menguasai.
  - Keterbukaan terhadap nilai kebersamaan, relasi yang sehat dan akrab dengan orang lain serta kerjasama kelompok (komunitas).
  - Kesadaran akan tanggung jawab sosial Gereja dalam masyarakat, serta membangun relasi kelompok merupakan ungkapan perwujudan persaudaraan Kristiani.
- b. Aspek spiritualitas (kehidupan rohani) yang mencakup:
  - Pengembangan diri menjadi orang Kristen yang berkeyakinan teguh dan terlibat aktif dalam Gereja dan masyarakat.
  - Mengembangkan semangat hidup dan doa pribadi.
  - Memurnikan motivasi sebagai pelayan dan pendamping.
  - Menjadi pribadi beriman Kristiani yang dewasa dan mampu

mengintegrasikan iman dan kebudayaan dalam keseharian hidup.

c. Aspek ketrampilan/kecakapan yang mencakup:

- Keterampilan membangun relasi dan komunikasi.
- Pengetahuan tentang visi dan misi Gereja Indonesia yang meliputi tradisi, nilai-nilai kehidupan Kristiani, Kerajaan Allah dan Pewartaan Kabar Gembira.
- Pengetahuan yang memadai tentang dunia dan kejiwaan anak remaja
- Pemahaman yang memadai tentang pedoman pastoral bagi kaum remaja.
- Pandangan-pandangan baru tentang arah perkembangan Gereja, kemasyarakatan dan kenegaraan.

Setelah memperhatikan berbagai hal tersebut, para pendamping remaja hendaknya memiliki pendekatan yang tepat bagi remaja. Hal yang perlu diingat adalah remaja bukan anak kecil namun juga belum dewasa dalam berpikir. Berhadapan dengan realita ini, Michael L. Josephson dalam bukunya *Menumbuhkan Sikap Remaja Idaman* (2003:26-30), menyarankan pendekatan TEAM (*Teach, Enforce, Advocate, Model*).

- a. *Teach* (mengajarkan). Upaya pengajaran bagi remaja dapat berarti preventif maupun korektif.
- b. *Enforce* (memperkuat), artinya memberikan kekuatan dan peneguhan kepada remaja dengan cara antara lain berbicara dengan remaja dan memberi informasi tentang kewajiban moral yang harus dihadapi dan makna moral dari pilihan yang dibuat. Selain itu memberi pujian maupun mendorong kepada mereka agar tetap bertahan pada prinsip kebaikan dalam keadaan yang sulit.
- c. *Advocate* (memperjuangkan), artinya menanamkan keberanian untuk memperjuangkan nilai-nilai kebaikan dalam hidup tanpa kompromi ataupun tawar-menawar.
- d. *Model* (melakukan atau memberi contoh). Remaja membutuhkan model yang tepat bagi hidupnya dan dapat dipercaya. Pendamping harus menjadi model yang baik. Model yang bisa ditiru baik dalam kata-kata maupun tindakan.

Meskipun di atas telah dituliskan begitu banyak hal terkait menjadi pendamping yang ideal, hal yang tidak boleh dilupakan adalah sikap untuk terus mau berkembang. Hal ini menjadi penting karena dunia ini terus berubah dan berkembang dengan begitu cepat

dan pesat. Pendamping yang tidak mau berkembang akan membuat proses pembinaan bagi kaum muda menjadi kering, kaku, dan kurang roh. Akhirnya dengan berbagai modal tersebut, diharapkan proses pendampingan bagi kaum remaja dapat berjalan dengan baik.

### **Penutup**

Gereja dipanggil untuk menjadi gembala bagi setiap pribadi. Dalam tugas pengembalaan tersebut Gereja dilengkapi dengan berbagai sakramen. Salah satu sakramen yang dapat membantu remaja adalah sakramen rekonsiliasi. Sakramen rekonsiliasi dipandang perlu mengingat bahwa proses perubahan dan perkembangan remaja membuat mereka jatuh dalam dosa atau kesalahan. Pengalaman jatuh inilah yang perlu segera diatasi. Sebab jika pengalaman jatuh dalam dosa atau kesalahan tidak segera diatasi, maka remaja dapat mengalami tekanan dan kegelisahan hidup. Perasaan gelisah yang terus-menerus inilah yang nanti membuat remaja menjadi pribadi yang kurang percaya diri, minder, kecil dan lemah sehingga mereka tidak siap menghadapi masa depannya.

Selain sakramen rekonsiliasi, peran pendamping remaja juga tidak kalah pentingnya. Mereka diharapkan mampu membantu remaja untuk dapat bertumbuh secara penuh, terutama dalam segi spiritual dan mental. Dari segi spiritual pendamping diharapkan dapat mengantar remaja untuk semakin dekat dengan Tuhan dan hidup kudus. Sedangkan dari segi mental, pendamping diharapkan memberikan pengajaran, teladan, dukungan, dan peneguhan ketika remaja dirundung rasa cemas, bimbang dan ragu.

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. Makalah tentang Hubungan Perkembangan Remaja dalam <http://prince-mienu.blogspot.com/2010/01/makalah-tentang-perkembangan-hubungan.html> diunduh pada 16 November 2011
- \_\_\_\_\_. Apa saja dampak globalisasi bagi remaja? Dalam <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090207162631AAohpHV> diunduh 16 November 2011
- Josephson, Michael S. 2003. *Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman: Panduan Bagi Orangtua*. Bandung: Kaifa
- Komisi Kepemudaan KWI. 1991. *Berkembang Bersama Orang Lain: Sebuah Model Pembinaan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sofia Retnowati. Remaja dan Permasalahannya dalam [www.sofia-psy.staff.ugm.ac.id/files/remaja\\_dan\\_permasalahannya.doc](http://www.sofia-psy.staff.ugm.ac.id/files/remaja_dan_permasalahannya.doc) diunduh pada 1 November 2011
- Sujoko, Albertus. 2008. *Praktek Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik: Tinjauan Historis, Dogmatis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius
- Wilhelmus, Ola Rongan & Hipolitus K. Kewuel (ed). 2011. *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Madiun: Wina Press.